

Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kemitraan oleh Omah Jamur Tepian Langit

Community Empowerment Strategy through Partnership by Omah Jamur Tepian Langit

Faizal Darmawan¹, Epsi Euriga^{2*}

^{1,2*} Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang
Jl. Kusumanegara No. 2, Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta 55167

Email: faizaldarma123@gmail.com

Korespondensi author: faizaldarma123@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Accepted: 12-6-2024

Online : 12-6-2024

Keyword:

Mushroom cultivation;

Partnership;

Empowerment



9 772614 814311

Jamur tiram merupakan komoditas yang memiliki pangsa pasar yang luas, namun belum dapat dipenuhi oleh petani. Kemitraan antara Omah Jamur Tepian Langit dengan masyarakat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi jamur tiram serta pendapatan masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis program pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan budidaya jamur tiram di Kelurahan Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dari penelitian ini adalah pemilik Omah Jamur Tepian Langit. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan di masyarakat dalam berbudidaya jamur tiram melalui 3 tahap yaitu, tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran dilakukan dengan diskusi dan sosialisasi. Tahap pengkapasitasan dilakukan dengan pelatihan budidaya jamur tiram. Tahap pendayaan dilakukan dengan pemberian fasilitas berupa modal yang berbentuk baglog jamur.

Oyster mushrooms are commodities that have a wide market share, but cannot be fulfilled by farmers. Partnerships between Omah Mushroom Tepian Langit and the community are needed to increase oyster mushroom production and community income. This study aims to identify and analyze community empowerment programs through oyster mushroom cultivation partnerships in Sendangagung Village, Minggir District, Sleman Regency. The research method uses a qualitative approach. The informant of this study is the owner of Omah Mushroom Tepian Langit. Observations and interviews were conducted to collect data. The results showed that the empowerment process in the community in cultivating oyster mushrooms went through 3 stages, namely, the stage of awareness, capacity, and empowerment. The awareness stage is carried out with discussion and socialization. The capacity stage is carried out by training in the cultivation of oyster mushrooms. The empowerment stage is carried out by providing facilities in the form of capital in the form of mushroom baglogs.

A. PENDAHULUAN

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah suatu jenis jamur konsumsi yang termasuk ke dalam kelompok Basidiomycota dan kelas Homobasidiomycetes [1]. Jamur tiram biasanya tumbuh pada batang kayu yang telah lapuk dengan kondisi lingkungan yang lembap serta minim cahaya. Jamur tiram sendiri berwarna putih dan memiliki tudung berbentuk setengah lingkaran yang menyerupai cangkang tiram sehingga dinamakan demikian. Jamur tiram tumbuh baik pada suhu sekitar 20-28° C dengan kelembaban sekitar 78-90%. Biasanya jamur tiram ditanam menggunakan media serbuk kayu yang dicampur dengan dedak atau bekatul. Jenis kayu yang cocok adalah kayu yang memiliki serat yang lunak seperti albasiah dan sengon. Jamur tiram memiliki banyak jenis seperti, jamur tiram biru, jamur tiram putih, jamur tiram merah, jamur tiram coklat, dan jamur tiram merah. Diantara jenis-jenis tersebut jamur tiram putih merupakan jenis yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi di Indonesia. Jenis yang lain kurang disukai karena warnanya yang terlalu mencolok dan masyarakat memiliki persepsi jamur yang beracun. Jamur tiram merupakan komoditas pertanian yang diminati dan disukai masyarakat Indonesia. Selain rasanya yang nikmat, jamur tiram mempunyai kandungan nutrisi yang tinggi dan baik untuk menurunkan kolesterol, mencegah penyakit gula, dan mencegah penyakit kanker. Perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia yang menjadi lebih sehat membuat permintaan jamur tiram di Indonesia meningkat.

Di Yogyakarta, jamur tiram adalah produk pertanian yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangannya. Permintaan jamur tiram di Yogyakarta sendiri masih belum terpenuhi secara maksimal. Permintaan tersebut banyak datang dari pasar tradisional dan industri-industri olahan jamur di sekitar Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Untuk memenuhi permintaan tersebut banyak petani yang membudidayakan jamur tiram, salah satunya adalah Omah Jamur Tepian Langit.

Kebutuhan jamur yang banyak membuat Omah Jamur Tepian Langit kewalahan untuk memenuhinya karena keterbatasan lahan dan waktu. Kemitraan dengan masyarakat setempat dianggap sebagai strategi yang tepat. Kemitraan adalah upaya untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak dengan cara bekerja sama dengan pihak lain dalam waktu atau periode tertentu [2]. Pasalnya, kemitraan yang baik akan menciptakan keberdayaan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup dirinya sendiri beserta keluarganya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk memandirikan masyarakat supaya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengakses dan mengontrol potensi yang dimiliki sebaik-baiknya [3]. Potensi ini nantinya akan dijadikan kekuatan untuk memperjuangkan kepentingan diri mereka sendiri. Dalam prosesnya, masyarakat ditempatkan sebagai titik pusat atau sentral pengembangan. Pengembangan ini tidak serta merta berfokus pada sektor ekonomi

saja, tetapi juga sektor sosial dan budaya [4]. Namun penguatan aspek ekonomi dianggap sebagai tahap awal dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai suatu proses [9]. Dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat terbagi dalam empat tahapan, yaitu:

1. Tahap penyadaran

Tahap penyadaran memiliki tujuan supaya masyarakat memahami atau sadar bahwa penting bagi mereka untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Sederhananya, supaya mereka dapat termotivasi dan keluar dari rantai kemiskinan. Penting untuk dimengerti bahwasanya “kesadaran” itu bermula dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Maka, jika mereka berkeinginan beralih ke arah yang lebih baik, harus bermula dari diri mereka sendiri. Tahap ini dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai potensi serta kemampuan yang dimiliki.

2. Tahap pengkapasitasan

Setelah masyarakat mampu menyadari potensi yang dimiliki, masyarakat harus dapat mengerti dan memanajemen kapasitasnya, sehingga memiliki kemampuan untuk menggapai hasil pemberdayaan. Metode yang sering dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan kursus yang selaras dengan potensi yang dimiliki.

3. Tahap Pendayaan

Setelah masyarakat mampu menyadari dan memanajemen kapasitasnya, proses selanjutnya adalah mengelola potensi tersebut. Masyarakat akan diberikan peluang supaya dapat dikelola dengan baik serta dapat menggapai hasil pemberdayaan. Biasanya dilakukan dengan pemberian fasilitas yang mendukung pengelolaan potensi.

4. Tahap Pemberdayaan

Merupakan tahapan dimana masyarakat secara mandiri mampu untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan.

Pada sebuah proses pembangunan, terdapat dua pelaku pembangunan yaitu, sekelompok kecil masyarakat atau fasilitator dan masyarakat luas [5]. Berhasil atau tidaknya suatu program pemberdayaan tergantung dari bagaimana peran fasilitator dalam memegang kendali. Oleh sebab itu, diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai perencanaan pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat:

1. Memberikan ilmu dan peluang usaha jamur tiram, baik *on farm* maupun *off farm*.
2. Pelaksanaan kegiatan dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat.
3. Menjadi pusat pembelajaran budidaya jamur tiram bagi masyarakat umum.

Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan di atas perlu dikaji lebih lanjut tentang perencanaan program pemberdayaan masyarakat serta peran fasilitator di dalamnya.

A. MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan tahapan-tahapan statistik atau menggunakan cara kuantifikasi lainnya [6]. Data primer diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Metode deskriptif digunakan untuk memvisualisasikan kondisi subjek atau objek yang didasarkan pada fakta-fakta yang ditemui secara langsung di lapangan [7].

Penelitian ini dilaksanakan di Usaha Omah Jamur Tepian Langit yang berada di Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Tepian Langit pada 3-30 Oktober 2023. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian yang merupakan suatu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu dari peneliti [8]. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu pemilik Omah Jamur Tepian Langit, 1 orang mitra usaha, dan 3 orang masyarakat sekitar lokasi usaha. Teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Omah Jamur Tepian Langit merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang produksi baglog sekaligus jamur tiram segar. Pak Yos, selaku pemilik usaha merupakan pioner pembudidaya jamur tiram di Kawasan Yogyakarta bagian Barat. Usaha yang telah berdiri sejak tahun 2012 ini mampu menghasilkan 40 kg jamur tiram setiap harinya. Luasnya pasar dengan terbatasnya pembudidaya menjadikan kebutuhan jamur tiram di daerah Yogyakarta Barat belum tercukupi oleh Usaha Omah Jamur Tepian Langit.

Menurut Sulistiyani (2004), pemberdayaan tidak dilakukan selamanya, hanya sampai mendorong pola pikir untuk mandiri. Selanjutnya, masyarakat dibiarkan untuk bertindak mandiri, namun tetap dengan pendampingan yang tidak ketat. Untuk mencapai masyarakat yang mandiri tersebut, terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan.

1. Tahap penyadaran

Tahap pertama dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat adalah dengan melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan warga. Koordinasi tersebut dapat berupa diskusi dan sosialisasi. Kegiatan diskusi bertujuan untuk menyatukan pendapat dari warga untuk mencapai keputusan bersama dalam penyelenggaraan pemberdayaan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan menunjukkan bahwasanya pendekatan dilakukan secara terbuka dan partisipatif dalam merencanakan usaha yang akan dikembangkan.

Dengan cara ini, warga Desa Sendangagung dapat menyuarakan pendapatnya terkait usaha yang akan dijalankan dan memutuskan untuk memilih usaha budidaya jamur tiram.

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk menambah pandangan dan kesadaran kepada warga mengenai peluang usaha budidaya jamur tiram. Selain itu, juga dipaparkan konsep kemitraan yang akan dijalankan nantinya, dimana Omah Jamur Tepian Langit berperan dalam memfasilitasi budidaya jamur (menyuplai input, menerima output, dan memberikan ilmu) serta masyarakat yang berperan dalam membudidayakan jamur tiram. Nantinya, fasilitator juga akan mengecek keadaan tempat yang akan dijadikan kumbung.

2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap ini, masyarakat akan diberikan pengetahuan dan ketrampilan melalui kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram selama 2 hari. Pada hari pertama, masyarakat diajarkan persiapan tempat budidaya atau yang sering disebut dengan kumbung jamur, mulai dari pemilihan lokasi, pembuatan rak, dan penataan tempat yang baik. Selanjutnya, masyarakat diajarkan teknis budidaya jamur tiram, mulai dari penyiraman, pengendalian hama, pemanenan, dan pascapanen. Pada hari kedua, masyarakat diajarkan untuk mengolah jamur tiram menjadi olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah. Meskipun hasil panen akan disetorkan ke Pak Yos, namun masyarakat diharapkan dapat mengolah jamur tiram itu sendiri sehingga tidak terlalu bergantung Pak Yos dalam hal pemasaran.

Dengan mengikuti kegiatan pelatihan, masyarakat Desa Sendangagung memiliki bekal dasar untuk melakukan kegiatan budidaya jamur tiram sesuai prosedur yang ada. Meski tergolong singkat, pelatihan ini diharapkan dapat mengubah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang awalnya belum tahu menjadi tahu, yang awalnya belum terampil menjadi terampil.

Pemberdayaan petani yang ditempuh dengan pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan dan pendampingan sangat baik diterapkan pada petani. Selain itu, kinerja fasilitator termasuk intensitas yang tinggi dalam melakukan pendampingan sangat berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat [10]. Dengan pelatihan dan pendampingan, fasilitator dapat dengan rutin dan berkelanjutan dalam berhubungan dan berkomunikasi bersama petani di lapangan. Dampaknya, petani tidak akan sungkan-sungkan menyampaikan pendapat dan permasalahannya karena telah terjalin rasa kekeluargaan diantara keduanya.

Setelah masyarakat telah terampil berbudidaya jamur, rencana ke depannya adalah pelatihan budidaya cacing tanah menggunakan media limbah jamur, yaitu baglog. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memberikan tambahan

pendapatan ke masyarakat tetapi juga demi terciptanya pertanian yang terpadu. Bekas media budidaya cacing atau sering disebut bekas cacing (kascing) merupakan bahan organik yang bagus untuk dijadikan pupuk bagi tanaman.

3. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan dilakukan dengan peminjaman modal awal yang berbentuk baglog jamur dan pemberian pendampingan serta akses pasar oleh Omah Jamur Tepian Langit. Peminjaman modal berupa baglog dapat dikembalikan saat jamur tiram sudah panen supaya tidak memberatkan masyarakat. Sedangkan pemberian pendampingan dan akses pasar ini bertujuan untuk memberikan rasa kepercayaan diri kepada masyarakat. Rasa percaya diri ini yang akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya dalam pelaksanaan budidaya jamur tiram. Hal ini dikarenakan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan permodalan dan pemberian sarana produksi terbukti dapat mendukung peningkatan kesejahteraan petani. [11]

Dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka, tetapi juga tercapainya kesejahteraan hidup. Sejahtera untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak serta bebas dari rasa kelaparan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pembenahan ekonomi desa, secara tidak langsung juga telah berkontribusi dalam pembangunan nasional [12].

4. Tahap Pemberdayaan

Langkah terakhir adalah dengan membentuk kelembagaan petani yang khusus membudidayakan jamur tiram. Masyarakat yang telah membentuk kelembagaan sendiri diharapkan dapat menjalankan proses usahatani secara mandiri. Mandiri di sini berarti bahwa masyarakat mampu untuk melaksanakan keseluruhan proses usahatani, bahkan sampai pemasarannya.

Pendirian kelembagaan ini juga dapat memudahkan petani dan fasilitator dalam mememanajemen usahatani. Keberadaan kelembagaan petani dapat memudahkan dalam mengambil setiap tindakan dalam mencapai tujuan bersama [13]. Hal ini dikarenakan setiap tindakan diputuskan secara musyawarah atau bersama-sama. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa keberadaan kelompok tani dapat memudahkan proses pembinaan dari fasilitator karena lebih terorganisir [14].

C. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Didasarkan pada pemaparan di atas, tahapan pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi empat, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap

pendayaan, dan tahap pemberdayaan. Tahap penyadaran dilakukan dengan diskusi dan sosialisasi terkait budidaya jamur tiram. Tahap pengkapasitasan dilakukan dengan pelatihan budidaya jamur mulai dari persiapan kumbung sampai pengolahan selama 2 hari. Tahap pendayaan dilakukan dengan pemberian fasilitas berupa modal dalam bentuk baglog jamur. Tahap pemberdayaan dengan pendirian kelembagaan sehingga diharapkan masyarakat dapat menjalankan usahatani secara mandiri.

Saran

Proses pemberdayaan tidak instan tetapi harus melalui proses yang panjang dan rumit. Mengingat manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, perlu adanya keterlibatan pihak-pihak terkait untuk mendukung suksesnya program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] R. I. S. Aminah, H. Hawalid and D. , “Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga,” *International Journal of Community Engangement*, vol. 01, no. 01, 2020.
- [2] S. Naim, L. A. Sasongko and E. D. Nurjayanti, “Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah),” *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, vol. 11, no. 01, 2015.
- [3] S. Yunus, S. and F. , Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- [4] L. Hakim, Pemberdayaan Masyarakat: Sketsa Teori dan Pendekatan, Makasar: LPP Unismuh Makasar, 2020.
- [5] S. Handini, Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- [6] E. Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal), Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- [7] Amirudin, Metode Penelitian Sosial, Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2016.
- [8] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- [9] S. Yunus, S. and F. , Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu, 2017: Bandar Publishing, Banda Aceh.
- [10] W. and P. Muniarty, “Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Kapasitas Penyuluhan di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima,” in *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020*, 2020.

- [11] N. Harahap, Y. M. Lestari and A. Z. Siregar, "Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 19, no. 01, 2023.
- [12] A. B. Iryana, "Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Compreng Kabupaten Subang," *Jurnal Academia Praja Volume*, 2018.
- [13] R. M. Nusantara and B. K. , "Pemberdayaan Petani Melalui Pengendalian Hama Terpadu di Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, vol. 8, no. 5, 2020.
- [14] A. Halim, "Pemberdayaan Petani Sawah melalui Kegiatan Pembinaan dan Pendampingan di Kabupaten Maros," *Jurnal Pallangga Praja*, vol. 2, no. 2, 2020.